

## **Framing Isu-Isu Korupsi Timah Provinsi Bangka Belitung Pada Media Online Detik.Com Dan Bangkapos.Com Untuk Membentuk Opini Publik**

Mutiara Atifah<sup>1</sup>, Razie Razak<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Hubungan Masyarakat Digital, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, Email : mutiaraatifah@student.telkomuniversity.ac.id

<sup>2</sup> Hubungan Masyarakat Digital, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, Email : razierazak@telkomuniversity.ac.id

### **Abstrak**

Kasus korupsi sektor timah di Indonesia pada 2024 yang mencapai kerugian negara hingga Rp 300 triliun, menjadi perhatian publik, terutama terkait vonis ringan yang dijatuhkan kepada Toni Tamsil terdakwa *obstruction of justice* kasus korupsi timah. Media nasional seperti Detik.com dan media lokal Bangkapos.com secara aktif memberitakan kasus ini dengan sudut pandang berbeda, mencerminkan peran media dalam membingkai isu dan membentuk perspektif publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua media tersebut membingkai pemberitaan terkait vonis ringan yang diterima Toni Tamsil. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis framing model Pan dan Kosicki (1993), penelitian ini mengkaji konstruksi berita melalui empat dimensi: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil analisis dari penelitian ini adalah media online Detik.com sering menyajikan *framing* yang beragam, dengan penekanan pada elemen emosional dan kritik terhadap vonis ringan, sementara Bangkapos.com lebih netral namun kritis dan berfokus pada ketidakseimbangan vonis dengan kerugian negara dan dampak sosial-ekonomi, meskipun kurang memberikan ruang bagi perspektif terdakwa. Penelitian ini menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk narasi yang memengaruhi pandangan publik terhadap keadilan hukum dan isu korupsi.

*Kata kunci: Framing, Korupsi, Media Online, Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki*

### **I. PENDAHULUAN**

Kasus korupsi di Indonesia, khususnya di sektor timah, telah menjadi sorotan utama dalam pemberitaan media. Pada tahun 2024, kerugian negara akibat korupsi timah mencapai angka yang mencengangkan, yaitu Rp 300 triliun. Angka ini tidak hanya mencerminkan besarnya kerugian yang dialami negara, tetapi juga menunjukkan dampak sosial yang luas, termasuk penurunan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan institusi hukum. Dalam konteks ini, media berperan penting dalam mengkonstruksi isu dan membingkai berita untuk membentuk opini publik.

Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah vonis yang dijatuhkan kepada Toni Tamsil, seorang pengusaha yang terlibat dalam kasus ini. Ia dijatuhi hukuman 3 tahun penjara dan denda sebesar Rp 5.000, keputusan yang dianggap oleh banyak pihak sebagai vonis yang sangat ringan. Reaksi publik terhadap keputusan ini sangat negatif, dengan banyak yang merasa bahwa hukuman tersebut tidak sebanding dengan kerugian yang ditimbulkan. Berita mengenai kasus ini diliput oleh berbagai media, termasuk Detik.com dan Bangkapos.com, yang masing-masing menyajikan sudut pandang yang berbeda.

Detik.com dan Bangkapos.com merupakan dua media *online* yang melaporkan kasus ini dengan cepat dan komprehensif. Hal ini terbukti dari berita dan informasi terbaru mengenai kasus tersebut yang dapat diakses secara lengkap di laman pencarian situs Detik.com dan Bangkapos.com.

Detik.com, sebagai media nasional, sering kali menekankan aspek emosional dan kritik terhadap keputusan hukum. Mereka membingkai berita dengan menyoroti reaksi masyarakat dan dampak sosial dari vonis ringan, sehingga menciptakan narasi yang menggugah emosi pembaca. Dalam pemberitaannya, Detik.com tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun konteks yang lebih luas mengenai keadilan dan integritas hukum. Media Detik adalah salah satu media nasional besar di Indonesia yang menyajikan berita-berita ter-update yang sedang terjadi. Media Detik juga menyediakan platform digital yang dapat masyarakat melalui internet sehingga masyarakat tetap bisa mengikuti perkembangan fenomena dan isu yang ada. 'Detik.com' menjadi pionir dalam pergeseran

pengguna media menuju media online di Indonesia yang menyediakan informasi terbaru dengan akses yang lebih mudah (Mu'afiyah et al, 2024). Setelah hadirnya Detik.com, banyak platform berita sejenis muncul, menawarkan informasi yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan menargetkan audiens yang semakin spesifik.

Di sisi lain, Bangkapos.com, sebagai media lokal, lebih fokus pada dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat di Bangka Belitung. Mereka mengangkat isu ini dengan menyoroti ketidakadilan vonis ringan dibandingkan dengan kerugian besar yang dialami negara. Bangkapos.com memberikan ruang bagi perspektif masyarakat lokal, menciptakan narasi yang lebih kritis terhadap sistem hukum dan menekankan pentingnya akuntabilitas.

Bangkapos.com merupakan media lokal yang dibangun di Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia. Surat kabar ini merupakan bagian dari grup Kompas Gramedia, dengan kantor pusat yang berlokasi di kota Pangkal Pinang. Bangkapos juga mempunyai media online yang terkemuka di Bangka Belitung yaitu Bangkapos.com yang memudahkan masyarakat dalam mendapatkan berita lokal hingga nasional. Berbeda dengan Detik sebagai media online nasional yang tentu saja banyak diketahui publik, Bangkapos lebih dikenal oleh masyarakat lokal Kepulauan Bangka Belitung. Bangkapos berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan aspirasi warga Bangka dan wadah menampung keluh kesah masyarakat Bangka Belitung. Tentu saja terdapat perbedaan jangkauan audiens yaitu Detik.com berskala nasional sedangkan Bangkapos.com berskala lebih kecil yaitu Provinsi Bangka Belitung. Detik.com berdasarkan data terakhir menjadi media online yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia yaitu sebanyak 65% (Dilansir dari databoks.katadata.co, 2022) hal ini menjadi dasar pemilihan media tersebut. Lalu, alasan peneliti memilih Bangkapos.com sebagai fokus penelitian adalah Bangkapos.com pernah memecahkan rekor pembaca sebanyak 1,8 Juta kunjungan pada website (Malaka. T, 2018). Selain itu, topik pemberitaan yang menjadi fokus menyangkut oknum dari provinsi Bangka Belitung. Peneliti ingin menganalisis bagaimana media lokal tersebut mengkonstruksi pemberitaan terkait isu tersebut.

Dilansir dari media massa Tribunkaltim.co (2024, 4 September) Toni Tamsil hanya divonis 3 tahun penjara dan membayar biaya perkara Rp 5.000 oleh majelis hakim. Keputusan yang diberikan oleh pengadilan tentu saja banyak menuai komentar negatif kepada Toni Tamsil sebagai pelaku tindak korupsi. Publik juga kecewa dengan putusan yang diberikan karena hukuman dan denda yang akan diberikan kepada Toni Tamsil tidak sebanding dengan kerugian negara akibat kasus korupsi senilai Rp.300 triliun tersebut (Dilansir Bangkapos.com (2024, 4 September)). Kasus korupsi timah tersebut tentu saja juga berdampak pada masyarakat Bangka Belitung yang mengalami kesulitan ekonomi yang besar akibat penutupan beberapa perusahaan timah dan sawit. Penutupan perusahaan-perusahaan ini berdampak pada ribuan petani sawit kesulitan memasarkan hasil panen yang berujung pada krisis ekonomi di tingkat lokal (Aprianti, 2024). Dari segi sosial, penurunan aktivitas ekonomi telah mengakibatkan banyak keluarga kehilangan sumber penghidupan, dan ketidakpastian hukum yang melibatkan perusahaan besar seperti PT Timah semakin memperburuk kepercayaan masyarakat terhadap institusi hukum dan keadilan di Indonesia. Berdasarkan putusan ketua majelis hakim tersebut, berbagai media online nasional dan lokal secara aktif memberitakan putusan tersebut dengan berbagai sudut pandang. Isu korupsi memang sering menjadi sorotan pemberitaan media nasional maupun media lokal

Dalam konteks korupsi, cara media menyajikan dan membingkai (*framing*) berita mengenai kasus korupsi dapat memengaruhi pandangan publik, apakah kasus tersebut dianggap sebagai masalah sistemik, persoalan individu, atau sekadar penyimpangan dari aturan yang berlaku. *Framing* menjadi alat analisis yang signifikan untuk memahami bagaimana media mengatur dan menonjolkan isu tertentu. Hal tersebut berpengaruh pada cara peristiwa dipahami dan ditampilkan, serta mencerminkan makna yang disampaikan oleh media. Oleh karena itu, elemen-elemen dalam pemberitaan dan wawancara bukan hanya merupakan bagian dari teknik jurnalistik, tetapi juga mencerminkan cara peristiwa tersebut dipahami. Media berperan sebagai agen konstruksi yang penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap informasi, dan melalui judul serta sudut pandang yang berbeda, media membangun realitas terkait keputusan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bagaimana pemberitaan dikemas untuk menciptakan bingkai atau *framing* tertentu.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana media Detik.com dan Bangkapos.com membingkai pemberitaan mengenai putusan majelis hakim terkait vonis hukuman yang diberikan kepada Toni Tamsil yang terlibat dalam kasus korupsi timah. Analisis *framing* terkait kasus korupsi ini dilakukan karena dampak dari kasus ini sangat merugikan masyarakat dan negara. Untuk memahami bagaimana kedua media online tersebut membingkai pemberitaan, digunakan model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhong dan Pan serta Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki (1993) analisis *framing* merupakan strategi dalam membangun teks berita, yang mencakup cara wartawan

melihat fenomena, mengkode informasi, dan menyusun berita dengan berbagai pertimbangan. Analisis ini berhubungan dengan konsep psikologi dan sosiologi, yaitu cara seseorang memproses informasi dan bagaimana individu menginterpretasikan suatu peristiwa dari perspektif tertentu. Melalui analisis *framing* ini kita dapat memahami secara detail cara media membingkai sebuah berita melalui empat kerangka analisis yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Dari pembahasan ini, jelas bahwa media massa sangat memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu berguna sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada publik. Media massa merupakan produk budaya manusia yang terus mengalami perkembangan (Adhianto et al., 2018). Dengan pesatnya perkembangan informasi, masyarakat kini juga berperan aktif dalam media massa. Media massa memiliki pengaruh, membentuk, dan mengarahkan kehidupan manusia (Pohan et al., 2023). Media massa juga berperan dalam membangun opini publik dengan pernyataan-pernyataan yang disajikan terkait isu-isu penting. Media massa sering mengklaim memiliki sifat *netral* dan *tidak memihak* untuk memperoleh kepercayaan dari pembaca. Namun, klaim ini tidak sepenuhnya valid karena pemberitaan media massa selalu dipengaruhi oleh kepentingan penguasa pada saat itu. Dengan begitu, sebuah peristiwa atau kejadian dapat dilihat dari berbagai perspektif, tergantung pada media massa yang memberitakannya. Setiap media massa mempunyai cara-cara yang berbeda dalam mengkonstruksi realitas berita untuk membentuk pandangan masyarakat. Akibatnya, masyarakat dapat memiliki pemahaman yang beragam mengenai suatu kasus, tergantung pada sumber informasi yang mereka terima (Suryani et al., 2022).

Media komunikasi saat ini banyak mengalami perkembangan. Media komunikasi dulunya terbatas dan sulit dijangkau, kini sudah dapat dengan mudah kita akses dimanapun dan kapanpun tanpa batas. Teknologi dan internet sudah menjadi kebutuhan masyarakat dari berbagai lapisan dengan berbagai kemudahan yang diperoleh misalnya mendapatkan informasi secara *realtime* dan fleksibilitas yang memungkinkan publik memilih berita mana yang ingin dilihat. Dengan perkembangan teknologi dan internet ini muncul *New Media* sehingga media saat ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu media konvensional dan media *online*.

Media konvensional yang sebelumnya menjadi sumber informasi utama setiap hari semakin terpinggirkan oleh keberadaan *New Media*. Media konvensional (televisi, koran radio) dulu nya menjadi pilihan utama dalam mendapatkan informasi sekarang sudah tergantikan dengan adanya media *online* yang tersaji secara *online* di situs web internet (Tasruddin, 2020). Media *online* menjadi produk teknologi informasi yang telah berhasil memasuki dunia baru melalui jaringan internet. Publik yang sebelumnya mengandalkan media cetak kini dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan melalui internet. Tidak dapat disangkal bahwa internet telah menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan masyarakat saat ini karena lebih praktis dengan berbagai kemudahan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis isi kritis, yang bertujuan untuk mengkaji *framing* pemberitaan yang ada pada media *online* Detik.com dan Bangkapos.com terkait vonis hukuman yang dijatuhkan kepada Toni Tamsil. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan memperoleh berita dari media online dengan cara dokumentasi berita terkait vonis hukuman yang dijatuhkan kepada terdakwa Toni Tamsil. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *framing* dengan model Zhongdaang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pemberitaan media mengenai isu korupsi, serta mendorong perbaikan dalam sistem hukum dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keadilan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Ferdy Sambo Terkait Kasus Tewasnya Brigadir J" oleh Primus Givari Pandji Anom & Yenni Yuniati (2023) yang menemukan bahwa media membingkai kasus ini dengan menekankan pada konflik dan ketidakadilan, serta menyoroti reaksi masyarakat. Media berfungsi sebagai pengawas yang kritis terhadap tindakan hukum. Penulis pada penelitian terdahulu menggunakan teori *framing* dan analisis wacana untuk memahami bagaimana media membentuk narasi. Penelitian terdahulu tidak membandingkan antara media yang berbeda seperti pada penelitian ini, sehingga tidak memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana *framing* dapat bervariasi antara media nasional dan lokal.

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan berjudul "Konstruksi Berita Korupsi di Media Online: Analisis Framing pada Kasus Jiwasraya" oleh Fauziati (2021) Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa media online membingkai berita mengenai kasus Jiwasraya dengan menekankan pada aspek hukum dan dampak ekonomi, serta kritik terhadap sistem hukum yang ada. Teori yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan teori *framing* dari Entman untuk menganalisis bagaimana media memilih dan menonjolkan elemen tertentu dari berita. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori *framing* oleh Pan dan Kosicki yang lebih kompleks. Penelitian terdahulu tidak

mengeksplorasi perbedaan dalam *framing* antara media nasional dan lokal, sehingga tidak memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana konteks lokal dapat memengaruhi pemberitaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana Detik.com dan Bangkapos.com mengonstruksi berita tentang korupsi timah serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi sudut pandang dan narasi yang dibangun oleh masing-masing media. Identifikasi masalah yang ingin penulis teliti adalah bagaimana *framing* yang diterapkan oleh Detik.com dan Bangkapos.com dalam memberitakan isu korupsi?

## II. TINJAUAN LITERATUR

### A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu korupsi, termasuk bagaimana media menyajikan informasi dan membingkai berita. Penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk narasi yang memengaruhi opini publik.

Gerbner (Bangun et al., 2019) berpendapat komunikasi massa merupakan proses pembuatan dan penyebaran pesan yang didasarkan pada teknologi dan lembaga, yang dilakukan secara berkelanjutan dan menjangkau audiens yang luas dan terus disebar dalam interval waktu tertentu. Dan dalam menyampaikan pesan kepada publik yang luas ini, komunikasi massa menggunakan media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, film, dan media *online*.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunikasi Massa adalah komunikasi yang dilakukan antara dua individu atau lebih (khalayak) dalam menyampaikan informasi melalui media massa cetak atau digital yang melibatkan interaksi antara individu dalam kelompok besar yang memiliki kesamaan. Informasi yang disampaikan melalui komunikasi massa akan sangat cepat menyebar apalagi dengan perkembangan media massa saat ini semua orang dapat dengan mudah mendapatkan akses.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi massa berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu korupsi timah. Penelitian ini menyoroti bagaimana media online menyampaikan berita dan membingkai informasi terkait vonis hukuman yang dijatuhkan kepada Toni Tamsil, yang merupakan bagian dari kasus korupsi timah yang merugikan negara. Media massa dapat memengaruhi cara masyarakat memahami, menilai, dan merespons tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik atau institusi tertentu.

Komunikasi massa meliputi semua pernyataan yang disampaikan secara terbuka melalui media dengan metode yang tidak langsung dan satu arah kepada publik yang berada di berbagai tempat. Meskipun media massa pada dasarnya menampilkan peristiwa yang nyata, sering kali elemen tertentu ditekankan dengan menggunakan logika struktural media (Siregar dan Qurniawati, 2022).

#### Karakteristik Komunikasi Massa

1. Komunikasi massa bersifat kompleks, pesan-pesan dalam media massa sering kali sulit untuk menentukan siapa pembuatnya atau pihak yang bertanggung jawab. Komunikan atau penerima informasi juga variatif dan anonim, tidak diketahui informasi yang diberikan diterima oleh siapa saja. Dalam konteks pemberitaan isu korupsi, media massa sering menghadapi tantangan dalam memastikan akurasi dan transparansi informasi, terutama ketika pelaku korupsi adalah individu atau institusi dengan kekuatan politik atau ekonomi.
2. Komunikasi massa bersifat umum, informasi yang disampaikan ditujukan kepada masyarakat umum berbagai lapisan, secara terbuka dan tidak secara eksklusif kepada orang tertentu
3. Komunikasi massa bersifat satu arah, komunikasi yang terjadi antara komunikan dan komunikator secara tidak langsung, di mana keduanya tidak bertemu dan tidak dapat merespons pesan yang disampaikan secara langsung. Proses ini bersifat satu arah, di mana komunikator memiliki kendali atas komunikasi tersebut. Sehingga media massa menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan perkembangan isu korupsi yang sedang terjadi kepada publik, meskipun interaksi langsung dengan audiens terbatas.
4. Komunikasi massa bersifat serempak, informasi yang akan disampaikan kepada khalayak umum disebarluaskan melalui media massa secara serempak dan cepat oleh komunikator.
5. Adanya *delayed feedback*, komunikasi dapat mengalami penundaan karena proses antara komunikator dan komunikan tidak dilakukan secara tatap muka dan bersifat satu arah, yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan dalam umpan balik pada komunikasi massa.

#### Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Charles Wright (Hadi, Wahjudianat dan Indrayani, 2020)

1. Pengawasan (*Surveillance*)

Komunikasi bermedia massa menyediakan aliran informasi yang berkelanjutan, yang membantu publik untuk menyadari perkembangan di sekitar mereka yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Fungsi *surveilans* dalam media mencakup memberikan peringatan tentang bahaya seperti badai, polusi, atau ancaman teroris. Media massa bertindak sebagai penjaga yang mengawasi penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat public atau investigasi skandal korupsi besar yang sedang terjadi menjadi contoh bagaimana media memberikan peringatan kepada masyarakat tentang ancaman terhadap keadilan sosial dan transparansi pemerintahan.

#### 2. Korelasi (*Correlation*)

Komunikasi bermedia massa berfungsi untuk menghubungkan dan menginterpretasikan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi pada hari itu. Fungsi korelasi ini membantu publik dalam menentukan relevansi pesan yang disampaikan melalui pengawasan, sehingga informasi tersebut menjadi berguna bagi mereka. Dalam konteks pemberitaan isu korupsi, komunikasi massa membantu publik memahami dampak korupsi terhadap kehidupan masyarakat luas, misalnya melalui laporan tentang dampak ekonomi, pelayanan publik, atau kebijakan.

#### 3. Sosialisasi (*Socialization*)

Komunikasi melalui media massa berfungsi untuk mensosialisasi individu agar mereka dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Media massa menciptakan pengalaman kolektif dan membentuk harapan bersama mengenai perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam masyarakat. Selain itu, komunikasi bermedia massa juga berfungsi penting dalam mentransmisikan warisan budaya dari generasi ke generasi. Dalam kasus korupsi, media dapat membantu membangun kesadaran kolektif bahwa korupsi adalah kejahatan yang merugikan masyarakat luas dan harus diberantas.

#### 4. Hiburan (*Entertainment*)

Komunikasi bermedia massa berfungsi sebagai sumber hiburan yang luas dan dapat diakses oleh banyak orang. Media massa memberikan pengalihan perhatian kepada publik, yang memungkinkan mereka untuk melupakan atau melepaskan diri dari tanggung jawab sosial yang mungkin mereka hadapi. Dengan kata lain, media massa dapat menciptakan pengalaman hiburan yang mengalihkan fokus publik dari isu-isu sosial yang lebih serius.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Publik dapat dengan mudah mengikuti perkembangan yang sedang terjadi disekitar dan bahkan dunia. Selain itu, komunikasi massa bukan hanya alat untuk menyebarkan informasi, tetapi juga kekuatan sosial yang mampu mendorong perubahan perilaku dan kebijakan terhadap isu korupsi. Bagaimana media membingkai dan menyoroti suatu kasus misalnya isu korupsi dapat memengaruhi bagaimana publik memahami isu tersebut dan bagaimana hal itu mempengaruhi pandangan publik.

#### B. Media Online

Media *online* adalah jenis media informasi yang disajikan melalui jaringan internet. Ini menunjukkan bahwa media *online* memanfaatkan teknologi internet untuk menyampaikan informasi kepada publik, berbeda dengan koran atau majalah (konvensional) yang tidak menggunakan jaringan internet. Asep Syamsul dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Online* menjelaskan bahwa media *online* atau bisa disebut *new media* (media baru) merupakan produk dari jurnalistik *online* yang diartikan sebagai pelaporan informasi atau kejadian yang diproduksi dan disebarkan dalam internet. Dalam konteks korupsi, media online tidak hanya menyediakan informasi tetapi juga membentuk cara informasi tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh audiens.

Media *online* memiliki karakteristik yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan efisien. Ini memberikan keuntungan besar dalam pemberitaan kasus-kasus korupsi. Dikutip dari pendapat David dalam Siregar dan Qurniawati, (2022), Media *Online* memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. *Audience Control*, publik memiliki lebih banyak kebebasan dalam memilih berita yang mereka inginkan, berkat akses yang lebih luas ke berbagai sumber informasi. Selain itu, publik juga dapat berperan dalam proses pembuatan berita, baik melalui partisipasi aktif maupun dengan memberikan masukan.
2. *Nonlinearity*, jurnalis menjadi lebih fleksibel dalam menyajikan berita karena mereka memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber informasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengumpulkan dan menyajikan berita dari berbagai perspektif. Selain itu, publik juga diuntungkan karena mereka dapat memilih informasi yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga memudahkan mereka dalam menentukan berita yang ingin mereka konsumsi. Dalam kasus korupsi, ini memberikan kebebasan untuk mengakses berbagai sumber, menggali laporan penyelidikan yang lebih luas, atau mencakup pernyataan dari berbagai pihak yang terlibat.

3. *Storage and Retrieval*, merujuk pada kemampuan media *online* untuk menyimpan berita-berita secara permanen, sehingga publik dapat dengan mudah mengakses kembali informasi tersebut kapan saja. Hal ini membuat berita tentang korupsi bisa diakses oleh generasi yang akan datang, memberi mereka kesempatan untuk mempelajari bagaimana suatu kasus ditangani dan apakah ada perubahan dalam kebijakan atau pemerintahan seiring berjalannya waktu.
4. *Unlimited Space*, merujuk pada kemampuan media *online* untuk memuat jumlah berita yang tidak terbatas, sehingga memungkinkan penyampaian informasi yang lebih panjang dan lengkap. Dengan demikian, media *online* memiliki kebebasan untuk memberikan rincian lebih banyak di balik korupsi atau dampak yang ditimbulkan pada masyarakat. Ini memungkinkan jurnalis untuk menggali lebih dalam berbagai aspek kasus, seperti jaringan yang terlibat, serta dampak sosial dan ekonomi. Dengan adanya ruang penyimpanan yang tidak terbatas, jurnalis dapat menyajikan berita dengan detail yang lebih mendalam, memberikan konteks yang lebih luas, dan menyertakan berbagai perspektif yang relevan.
5. *Immediacy*, merujuk pada kemampuan media *online* untuk menyampaikan berita dengan cepat dan langsung kepada publik. Hal ini memungkinkan publik untuk mendapatkan informasi terkini secara real-time, tanpa harus menunggu proses penyampaian yang lebih lambat seperti yang terjadi pada media cetak atau siaran tradisional. Media *online* memungkinkan informasi tentang korupsi disebarkan hampir seketika setelah terjadi peristiwa. Kecepatan ini sangat penting, karena dalam kasus korupsi, cepatnya informasi yang diperoleh publik dapat menciptakan respons yang langsung dari publik dan memungkinkan pemberitaan yang berkelanjutan mengenai perkembangan kasus, misalnya terkait dengan penuntutan, penyelidikan, atau keputusan hukum yang diambil.
6. *Multimedia Capability*, merujuk pada kemampuan media *online* untuk menyertakan berbagai elemen seperti teks, suara, gambar, video, dan komponen lainnya dalam penyajian berita. Fitur ini mendukung kinerja redaksi dengan memungkinkan mereka untuk menyajikan informasi secara lebih menarik dan informatif. Penggunaan multimedia dalam media *online* memungkinkan media untuk memberikan gambaran visual yang memperkuat framing berita. Dalam kasus korupsi, ini bisa mencakup visualisasi data keuangan yang terkait dengan aliran dana, rekaman video dari kejadian penting, atau gambar-gambar yang menggambarkan dampak dari praktik korupsi. Teknik ini membuat informasi lebih mudah dipahami dan lebih mempengaruhi emosi audiens, memperkuat narasi yang dibangun media.
7. *Interactivity*, merujuk pada kemampuan media untuk memungkinkan peningkatan partisipasi publik dalam pemberitaan secara langsung. publik dapat terlibat aktif dalam proses penyampaian berita, memberikan umpan balik, dan berkontribusi pada diskusi yang berkaitan dengan berita tersebut. Interaktivitas ini memberi media kemampuan untuk menggali reaksi audiens dan juga membuka kemungkinan untuk melibatkan audiens dalam menciptakan narasi alternatif atau melawan framing yang dilakukan oleh media arus utama.

Dalam penelitian ini, karakteristik di atas memungkinkan penyampaian berita korupsi secara cepat dan mendalam, serta memberikan ruang bagi audiens untuk berpartisipasi dalam diskusi. Detik.com sebagai media nasional dan Bangkapos.com sebagai media lokal memiliki pendekatan yang berbeda dalam membongkar isu korupsi timah, yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemahaman penulis mengenai media *online* (*new media*) ialah media *online* mengacu pada kebutuhan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja secara *real-time* menggunakan berbagai perangkat digital yang mencakup umpan balik interaktif dari pengguna. Dengan kehadiran media *online* ini, sangat memudahkan dalam mendapatkan dan menyebarkan informasi. Penyebaran informasi dapat menjangkau semua lapisan masyarakat melalui akses internet. *Framing* yang dilakukan oleh media *online* dapat memiliki dampak besar dalam membentuk perspektif pembaca.

### C. Jurnalistik Online

Jurnalistik *online* merupakan bentuk modern dari praktik jurnanisme yang menggabungkan prinsip-prinsip jurnanisme tradisional dengan teknologi komunikasi yang berbasis internet (Irawan, 2014). Proses ini mencakup pengumpulan, penulisan, dan distribusi berita atau informasi melalui platform digital seperti situs web, aplikasi seluler, dan media sosial. Jurnanisme *online* menunjukkan perubahan besar dalam cara berita disampaikan dan diakses, dengan memanfaatkan standar *World Wide Web* (WWW) untuk menyediakan akses informasi yang cepat, luas, dan interaktif.

Berdasarkan penjelasan Irawan, jurnalistik *online* adalah proses penyampaian informasi atau fakta yang diproduksi dan disebarkan melalui media internet. Dalam dunia jurnalisme, internet telah menciptakan jurnalisme *online* dan menawarkan saluran informasi baru dalam bentuk media *online*. Saat ini publik lebih memilih media *online* sebagai wadah mencari berita dan informasi yang dibutuhkan. Kemajuan teknologi memberikan banyak kemudahan bagi jurnalisme *online* untuk menyalurkan dan mengoptimalkan kreativitas di bidang penampilan berita dan informasi. Jurnalistik *online* memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang isu-isu korupsi. *Framing* mengacu pada bagaimana media membingkai suatu isu—memilih aspek tertentu dari realitas untuk disorot, sehingga memengaruhi cara audiens memahami dan merespons isu tersebut.

Jurnalisme secara fungsional, (Yusuf, 2020:7) dapat dipahami sebagai, penyedia informasi, yaitu jurnalisme berfungsi dalam menyajikan berita dan informasi yang membantu masyarakat memahami situasi di sekitarnya. Kedua, sumber dukungan bagi publik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi politik di masyarakat. Jurnalisme menyajikan informasi yang diperlukan agar masyarakat dapat terlibat dalam dialog dan pengambilan keputusan politik. Ketiga, media untuk pendidikan dan hiburan yang berperan sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, wawasan, dan hiburan kepada masyarakat, yang dapat dikategorikan sebagai fungsi rekreasi dan budaya.

Paul Bradshaw (BASIC) dalam (Romli, 2018) menjabarkan prinsip dasar jurnalistik sebagai berikut:

#### 1. *Brevity* (Keringkasan)

Berita *online* sebaiknya disajikan dengan ringkas untuk menyesuaikan dengan kehidupan manusia yang mana pembaca biasanya memiliki waktu yang terbatas untuk membaca dan ingin segera mendapatkan informasi. Oleh karena itu, jurnalisme *online* harus menyajikan tulisan yang singkat. Ini sejalan dengan prinsip KISS dalam bahasa jurnalistik, yaitu *Keep It Short and Simple*, yang menekankan pentingnya menyusun naskah yang ringkas dan mudah dipahami.

#### 2. *Adaptability* (Kemampuan Beradaptasi)

Jurnalis dituntut menyesuaikan diri dengan preferensi publik misalnya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dengan mencantumkan audio, video, gambar dan lainnya dalam tulisan berita.

#### 3. *Scannability* (Dapat dipindai)

Jurnalistik *online* sebaiknya dirancang agar dapat dipindai untuk memudahkan audiens. Tujuannya adalah agar audiens tidak merasa terpaksa saat membaca informasi atau berita yang disajikan. Dengan desain yang memudahkan pemindaian, pembaca dapat dengan cepat menemukan informasi yang relevan tanpa harus membaca seluruh teks secara mendetail.

#### 4. *Interactivity* (Interaktivitas)

Komunikasi antara publik dan jurnalis dalam jurnalisme *online* menjadi lebih mungkin karena akses yang semakin luas. Pembaca dan penonton diberi kesempatan untuk berperan sebagai pengguna (*user*). Semakin pembaca merasa terlibat, mereka akan merasa lebih dihargai dan lebih senang membaca berita yang disajikan.

#### 5. *Community and Conversation* (Komunitas dan Percakapan)

Media *online* memiliki peran yang lebih penting dibandingkan media cetak atau konvensional lainnya, terutama dalam menghubungkan komunitas. Jurnalis *online* diharapkan memberikan respons atau umpan balik kepada publik sebagai reaksi terhadap interaksi yang dilakukan oleh publik tersebut.

Jurnalistik *online* menggabungkan prinsip-prinsip jurnalisme tradisional dengan teknologi komunikasi berbasis internet. Penelitian ini menunjukkan bagaimana jurnalis *online* harus beradaptasi dengan preferensi publik dan perkembangan teknologi untuk menyajikan berita yang relevan. Dalam konteks penelitian, jurnalistik *online* berperan dalam membingkai berita tentang vonis Toni Tamsil dan dampaknya terhadap masyarakat, serta bagaimana berita tersebut dapat memengaruhi persepsi publik terhadap keadilan hukum.

Konsep jurnalistik *online* memberikan kerangka yang kuat untuk memahami perbedaan *framing* yang diterapkan oleh media nasional dan lokal dalam pemberitaan korupsi. *Framing* ini juga dapat mendorong perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai *framing* dalam pemberitaan korupsi di media *online* dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana media membingkai sebuah isu korupsi sehingga membentuk opini publik dan mendorong akuntabilitas dalam konteks korupsi.

#### D. Berita

Berita berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Virt*, yang berarti ‘ada’ atau ‘terjadi’. Beberapa orang juga menyebutnya *Vritta*, yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Dalam bahasa Indonesia, *Vritta* berarti ‘berita’. Menurut Jani Josef (Muslimin, 2019) berita merupakan laporan terbaru mengenai fakta atau opini yang signifikan atau menarik

bagi publik dan disebarakan melalui media massa. Sementara Nancy Nasution berpendapat, berita adalah laporan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dan ingin diketahui oleh masyarakat.

Berita memiliki sifat yang aktual, terjadi di sekitar pembaca, melibatkan tokoh-tokoh penting, dan memiliki dampak terhadap pembaca. Berita juga dapat disebut sebagai laporan cepat yang memuat fakta, peristiwa, opini dan informasi yang akurat dan perlu disampaikan segera kepada publik melalui saluran media seperti televisi, koran, radio dan media *online* (Bangun EP, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan terkini tentang fakta, opini dan informasi aktual yang melibatkan tokoh penting dan perlu disampaikan kepada masyarakat secepatnya melalui berbagai saluran media massa. Dalam konteks isu korupsi, berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk persepsi publik melalui proses *framing*. *Framing* dalam pemberitaan korupsi mengacu pada cara media memilih, menyoroti, dan menyusun elemen berita untuk membentuk sudut pandang tertentu mengenai suatu peristiwa korupsi. Perbedaan dalam *framing* dapat terlihat jelas ketika membandingkan pemberitaan media nasional dan media lokal.

Menurut Khoirul Muslimin (2019:36) berita memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. *Factual dan Informational*

Disusun berdasarkan kenyataan, peristiwa yang benar-benar terjadi (faktual), dan bertujuan untuk menyampaikan informasi. Pemberitaan tentang korupsi sering berisi fakta-fakta seperti nominal kerugian negara, pelaku yang terlibat, dan institusi terkait. Informasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran konkret kepada masyarakat.

2. *Short Paragraph*

Ditulis dengan menggunakan paragraf pendek atau 1-2 kalimat untuk setiap paragraf. Berita disusun dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami, meskipun isu korupsi sering melibatkan aspek hukum atau teknis yang kompleks.

3. *Plain Language*

Ditulis dengan bahasa yang umum, jelas, langsung, sederhana, dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan.

4. *5W+1H*

Berita dimulai dengan unsur 5W+1H dalam alinea pertama dan kedua, yang mencakup pertanyaan dasar. Unsur-unsur tersebut penting untuk memberikan konteks dan informasi yang jelas kepada pembaca sejak awal. Elemen ini digunakan untuk menjelaskan aspek utama seperti siapa pelakunya, apa yang terjadi, kapan peristiwa berlangsung, di mana lokasi korupsi terjadi, mengapa hal ini terjadi, dan bagaimana skema korupsi dilakukan.

5. *Kutipan*

Berita menyertakan kutipan tidak langsung atau langsung dari narasumber yang merupakan bagian dari atau saksi peristiwa yang diposting. Fungsi kutipan ini adalah untuk menegaskan atau memperkuat fakta dalam berita. Misalnya Kutipan dari pejabat pemerintah, pakar hukum, atau saksi digunakan untuk memperkuat kredibilitas berita.

Dikutip dalam (Persadanta et al, 2019), menurut Asep Syamsul berita dalam dunia jurnalistik juga terbagi menjadi berbagai jenis, yaitu :

1. *Berita Langsung (Straight New)* yang ditulis dengan singkat, jelas dan apa adanya. Umumnya berita yang muncul di halaman depan surat kabar atau berita utama adalah jenis berita yang mengikuti prinsip-prinsip ini.
2. *Berita Mendalam (Depth New)* yang dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan atau mengacu pada proses untuk memahami dan menganalisis aspek-aspek yang tidak tampak atau tersembunyi di balik suatu fenomena atau peristiwa.
3. *Investigation News*, yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber merujuk pada proses pembuatan berita yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai referensi atau data yang relevan. Ini menunjukkan bahwa berita tersebut tidak hanya didasarkan pada satu sumber, tetapi melibatkan berbagai perspektif dan bukti untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas.
4. *Interpretative News*, berita yang diproduksi dengan opini atau evaluasi wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan merujuk pada proses di mana wartawan menyusun berita dengan menggabungkan informasi faktual yang telah mereka kumpulkan dengan analisis pribadi mereka. Ini menunjukkan bahwa wartawan

tidak hanya menyajikan fakta secara objektif, tetapi juga memberikan sudut pandang atau penilaian mereka terhadap fakta-fakta tersebut.

5. *Opinion News*, berita mengenai opini atau pandangan seseorang, biasanya berasal dari cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, berkaitan dengan pandangan mereka tentang suatu hal, peristiwa, atau kondisi tertentu. Jenis berita ini menyoroti perspektif dan analisis dari individu yang memiliki keahlian atau otoritas dalam bidangnya, memberikan wawasan tambahan terhadap isu yang dibahas.

Berita tentang isu korupsi di media online nasional dan lokal dibingkai dengan cara yang berbeda sesuai dengan audiens dan konteks pemberitaan. Karakteristik berita, seperti *factuality*, *plain language*, dan penggunaan kutipan, mendukung framing yang diinginkan oleh masing-masing jenis media. Dengan demikian, *framing* pemberitaan korupsi di media online nasional maupun lokal tidak hanya membentuk persepsi publik tetapi juga memengaruhi respons mereka terhadap isu tersebut.

#### E. Opini Publik

Dalam konteks penelitian mengenai framing isu-isu korupsi di Provinsi Bangka Belitung pada media online seperti Detik.com dan BangkaPos.com, opini publik menjadi sangat relevan. Media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik melalui cara mereka menyajikan berita dan informasi.

Menurut Santoso Sastropoetro (1990) opini publik sering digunakan untuk merujuk pada pendapat-pendapat kolektif dari sejumlah orang. Hal ini sejalan dengan pandangan Nimmo (dalam Syahputra, 2018:8) opini publik dapat dipahami sebagai proses penggabungan pikiran, perasaan, dan saran yang dinyatakan oleh masyarakat mengenai kebijakan pemerintah, yang bertanggung jawab atas penyelesaian semua permasalahan yang timbul dalam masyarakat serta memberikan solusi untuk perbedaan pendapat dan konflik yang terjadi.

Karakteristik dan Sifat Opini Publik (dalam Syahputra, 2018:35):

- a. Memiliki Isu (opini mengenai sesuatu), Opini publik selalu berkaitan dengan isu tertentu yang menjadi perhatian masyarakat.
- b. Arah (pro - kontra atau menentang - mendukung), Opini publik dapat bersifat pro atau kontra, mendukung atau menentang suatu isu.
- c. Intensitas (kuat atau lemah), Opini publik dapat bervariasi dalam kekuatan, ada yang kuat dan ada yang lemah.

Diskusi mengenai isu-isu korupsi sering kali melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dari individu hingga kelompok yang lebih besar. Pembicaraan ini dapat terjadi di berbagai platform, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dalam proses ini, opini publik terbentuk melalui interaksi dan pertukaran pendapat, yang mencerminkan kepercayaan, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap isu yang sedang dibahas.

Dengan demikian, pemahaman tentang opini publik dan karakteristiknya sangat penting dalam menganalisis bagaimana masyarakat merespons isu-isu korupsi dan bagaimana media berperan dalam membentuk pandangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika opini publik terkait isu korupsi di Provinsi Bangka Belitung, serta bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap masalah tersebut.

#### F. Analisis Framing

Analisis framing digunakan untuk memahami bagaimana media membangun dan mengkonstruksi realitas. Penelitian ini menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki untuk menganalisis bagaimana Detik.com dan Bangkapos.com membingkai berita tentang korupsi timah. Dengan fokus pada framing, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media membentuk narasi yang memengaruhi persepsi publik terhadap isu korupsi, serta bagaimana perbedaan framing antara media nasional dan lokal dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap isu yang sama.

Analisis *Framing* adalah metode penelitian yang berkaitan dengan media massa, yang dasarnya berasal dari teori konstruksi sosial (Kurniawan Siregar et al., 2022). Dikutip dari buku *Analisis Framing* (Eriyanto, 2002:3) yang menyebutkan analisis *framing* merupakan metode yang untuk memahami bagaimana media membangun dan mengkonstruksi realitas (peristiwa). Analisis *framing* digunakan untuk menganalisis dan memahami sudut pandang jurnalis dalam menyeleksi isu dan menulis berita yang menarik perhatian publik. Cara pandang ini mempengaruhi fakta yang diambil, bagian yang ditonjolkan atau dihilangkan, serta arah berita (Kadewandana, 2008). Eriyanto (2002:81) juga menjelaskan dua aspek dalam analisis *framing* yaitu pemilihan fakta atau realitas yang didasarkan pada

asumsi. Kedua, menuliskan fakta, yaitu bagaimana fakta yang dipilih itu disampaikan kepada publik. Artinya, *framing* tidak hanya melibatkan penentuan fakta mana yang dimasukkan atau diabaikan tetapi juga bagaimana fakta tersebut dikontekstualisasikan untuk membentuk narasi tertentu. Dengan demikian, *framing* memengaruhi persepsi publik terhadap isu yang diberitakan

Dapat disimpulkan bahwa analisis *framing* digunakan untuk memahami bagaimana media memaknai dan membingkai peristiwa. Setiap hari, kita dapat melihat dan membaca bagaimana peristiwa yang sama dilaporkan dengan cara yang berbeda oleh berbagai media. Berita berperan sebagai jendela dunia, yang memberi kita akses kepada informasi apapun yang sedang terjadi. Namun, cara kita memahami dan memandang dunia sangat dipengaruhi oleh perspektif atau 'jendela' yang kita gunakan untuk menginterpretasikan berita tersebut (Eriyanto, 2002:4).

Dalam berita, istilah jendela atau *frame* merujuk pada cara media menyajikan informasi yang membentuk perspektif atau pemahaman kita mengenai suatu peristiwa. *Frame* berperan dalam membingkai realitas yang disampaikan dalam berita, *memengaruhi* cara kita melihat dan memahami informasi tersebut. Dengan demikian, *frame* menentukan konteks dan interpretasi yang kita ambil dari berita yang disajikan.

Selanjutnya, menurut G. J. Aditjondro, (Guna & Setiawan, 2022) *framing* adalah cara penyajian realitas di mana kebenaran suatu realitas tidak sepenuhnya diabaikan, tetapi diputarbalikkan secara halus dengan menyoroti aspek tertentu saja. Hal ini dilakukan dengan menggunakan istilah yang memiliki konotasi tertentu serta dukungan dari foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.

Isu korupsi adalah topik yang kompleks dan sering menjadi perhatian utama publik. Namun, cara media online nasional maupun lokal membingkai pemberitaan tentang korupsi sangat beragam, tergantung pada kepentingan, audiens, dan ideologi media tersebut. Analisis *framing* merupakan alat penting untuk memahami bagaimana media *online* nasional maupun lokal membentuk persepsi publik terhadap isu korupsi. Dengan memahami *framing*, peneliti dapat mengevaluasi bias media dan dampaknya pada opini publik, serta mengeksplorasi bagaimana pemberitaan dapat mendorong akuntabilitas dalam menangani korupsi.

#### G. Model Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Menurut Pan dan Kosicki (Cabucci dan Maulina, 2021) Analisis *framing* merupakan strategi dalam membangun teks berita, yang mencakup cara wartawan melihat peristiwa dan menyusun berita dengan perspektif dan pertimbangan. Fokus penelitian ini adalah ide-ide dari bidang psikologi dan sosiologi, khususnya bagaimana orang memproses data dan menginterpretasikan situasi dari sudut pandang tertentu. Model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki juga menyebutkan bahwa *framing* digunakan untuk memahami realitas di balik narasi media massa. Ini merupakan suatu seni yang dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda jika analisis dilakukan oleh individu yang berbeda, meskipun isu yang diteliti tetap sama (Kusumaastuti & Setiawan, 2022).

Zhongdang Pan & Kosicki (Fauziati, 2021), menjelaskan bahwa berita yang dipublikasikan di media membentuk batasan dalam interpretasi masyarakat melalui proses *framing*, yang menonjolkan pesan tertentu dan mengedepankan informasi yang dianggap lebih penting, sehingga audiens lebih terfokus pada informasi yang disorot. Model analisis framing yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki berfungsi sebagai alat untuk memahami cara media membingkai peristiwa dan membentuk persepsi publik. Dalam konteks pemberitaan isu korupsi, model ini memberikan panduan untuk menganalisis bagaimana media nasional dan lokal membangun narasi korupsi melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pendekatan analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dibagi menjadi empat struktur besar (Eriyanto, 2002:294-306), yaitu :

##### 1. Struktur Sintaksis

Sintaksis berkaitan dengan cara jurnalis menyusun opini, kutipan dan pengamatan dari sebuah peristiwa menjadi sebuah berita. Cara jurnalis memahami sebuah peristiwa dapat dinilai dengan cara mengkonstruksi fakta ke dalam sebuah tulisan. Bentuk sintaksis yang umum digunakan dalam jurnalisme adalah piramida terbalik, yang dimulai dengan judul (*headline*), diikuti oleh *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam struktur ini, bagian yang berada di atas dianggap lebih penting dibandingkan dengan bagian di bawahnya, dimulai dengan menyajikan informasi yang paling penting terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh informasi yang kurang penting.

##### 2. Struktur Skrip

Struktur ini berkaitan dengan bagaimana strategi wartawan menyajikan sebuah informasi ke dalam bentuk berita. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita karena dua alasan. Pertama, penyusunan ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa sebelumnya, sehingga pembaca dapat memahami

konteks dan perkembangan yang terjadi. Kedua, penyajian dalam bentuk cerita berfungsi sebagai penghubung antara teks yang tertulis dengan lingkungan komunal pembaca, sehingga informasi yang disampaikan lebih relevan dan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Bentuk umum dari struktur skrip ini terdiri dari 5W+1H, yaitu *Who* (Siapa), *What* (Apa), *When* (Kapan), *Where* (Dimana), *Why* (Mengapa), dan *How* (Bagaimana).

### 3. Struktur Tematik

Struktur ini menunjukkan sudut pandang jurnalis terhadap suatu isu atau fenomena yang ditulis dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk tulisan secara keseluruhan. Ini terkait dengan cara pemahaman dikemas menjadi lebih ringkas sehingga berita dapat ditulis dengan lebih mudah. Wartawan menulis tentang peristiwa dengan tema tertentu.

### 4. Struktur Retoris

Struktur retorik ini berhubungan dengan cara jurnalis menekankan makna tertentu dalam berita. Beberapa elemen struktur retorik termasuk leksikon, pemilihan kata, dan penggunaan kata untuk menandai atau menggambarkan peristiwa, serta cara jurnalis menggunakan kata, idiom, grafik, dan gambar untuk mendukung tulisan dan menekankan makna tertentu kepada pembaca.

Model analisis framing Pan dan Kosicki memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana media online nasional dan lokal membingkai isu korupsi. Dengan memahami struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, peneliti dapat mengevaluasi bagaimana framing digunakan untuk memengaruhi perhatian publik terhadap korupsi, baik di tingkat nasional maupun lokal. Hal ini juga membantu mengidentifikasi preferensi media dan dampaknya pada kesadaran serta opini masyarakat tentang isu tersebut.

## III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan analisis isi kritis yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dengan memberikan advokasi kepada masyarakat. Menurut Moleong, metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan, dari tindakan yang dapat diamati dan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau kejadian yang dialami oleh individu yang terlibat dalam penelitian atau subjek penelitian (Hasan & Iskandar, 2023) dan (Guna & Setiawan, 2022). Menurut Saryono (Nasution, 2023), Penelitian kualitatif menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan aspek pengaruh sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau diuraikan dengan metode kuantitatif. Sementara itu, Waruwu (2023) juga menyimpulkan bahwa Penelitian kualitatif menggunakan narasi untuk menjelaskan dan menggambarkan makna dari fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu.

Dengan menggunakan paradigma kualitatif, penulis dapat menyoroti bagaimana media menyajikan isu-isu seperti vonis hukuman rendah, serta bagaimana bingkai tersebut mungkin memperkuat atau menantang struktur ketidakadilan yang ada. Dalam konteks kasus korupsi timah di Bangka Belitung, vonis hukuman rendah terhadap terdakwa mencerminkan adanya ketimpangan dalam penerapan keadilan hukum. Media seperti Detik.com dan Bangkapos, membingkai realitas ini dengan makna tertentu yang dapat memengaruhi persepsi publik. Paradigma ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan berupaya memperbaiki struktur yang ada dalam masyarakat. Hal ini tersebut diatas sesuai dengan tema mengenai kasus korupsi timah di provinsi Bangka Belitung karena terkait dengan realita yang menghadirkan bingkai ketidakadilan.

Media membingkai ketidakadilan, khususnya Detik.com dan Bangkapos memproduksi berita dengan memberikan makna sebuah realitas terkait vonis hukuman kepada Toni Tamsil yang ikut terlibat dalam kasus korupsi timah. Mencermati hal tersebut terkesan ada ketidakadilan dengan ukuran dampak yang kurang sesuai dengan kerugian yang dialami oleh negara.

Subjek penelitian dapat berupa apa pun tergantung pada kebutuhan peneliti karena subjek penelitian adalah sumber data. Dalam penelitian ini penulis memilih media online dan media lokal yang memuat pemberitaan vonis hukuman Toni Tamsil terkait perintang kasus korupsi timah sebagai subjek yaitu media online Detik.com dan Bangkapos. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis pemberitaan yang ada di media *online* Detik.com dan Bangkapos.com terkait dengan kasus korupsi timah sebagai Objek penelitian. Penulis mengambil waktu periode berita Agustus - September 2024 yang dimuat oleh media *online* Detik.com dan Bangkapos.com. Hal ini dilakukan oleh penulis agar bisa lebih fokus dalam menemukan perbandingan yang terdapat dalam pemberitaan

Unit analisis menurut model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu:

1. Struktur Sintaksis, berkaitan dengan cara wartawan menyusun fakta dalam bentuk umum berita. Ini mencakup elemen-elemen seperti latar, *lead*, kutipan, dan lainnya, yang membantu wartawan dalam memahami dan menyampaikan peristiwa kepada khalayak.
2. Struktur Skrip, yang fokus pada strategi dan metode bercerita yang digunakan oleh wartawan untuk mengemas peristiwa. Ini mencakup bagaimana wartawan memilih elemen naratif, mengatur urutan informasi, dan menggunakan gaya bahasa untuk menarik perhatian pembaca serta menyampaikan makna tertentu dari peristiwa yang dilaporkan.
3. Struktur Tematik, berhubungan dengan cara wartawan menyampaikan pandangannya mengenai peristiwa melalui proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk keseluruhan teks.
4. Struktur Retoris, berkaitan dengan cara wartawan menekankan makna tertentu dalam berita. Struktur ini fokus pada penggunaan pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Tabel 3. 1 Kerangka Berita

| Tanggal Posting   | Media Online  | Judul Berita                                                                                           |
|-------------------|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 30 Agustus 2024   | Detik.com     | “Terdakwa Perintangan Kasus Korupsi Timah Divonis 3 Tahun Bui”                                         |
| 29 Agustus 2024   | Bangkapos.com | “Majelis Hakim Vonis Terdakwa Toni Tamsil Alias Akhi Tiga Tahun Penjara dan Bayar Uang Biaya Rp5 Ribu” |
| 29 Agustus 2024   | Bangkapos.com | “Toni Tamsil Divonis 3 Tahun Penjara, Penasehat Hukum Ajukan Banding Gegara Ada Hakim Beda Pendapat”   |
| 3 September 2024  | Detik.com     | “Kata Kejagung soal Terdakwa Perintangan Kasus Timah Divonis 3 Tahun Bui”                              |
| 3 September 2024  | Bangkapos.com | “Kisah Toni Tamsil, Adik Aon yang Divonis 3 Tahun Penjara dan Bayar Rp 5.000 ”                         |
| 10 September 2024 | Detik.com     | “KY Persilakan Publik Laporkan Hakim Pemvonis Terdakwa Perintangan Kasus Timah”                        |
| 14 September 2024 | Bangkapos.com | “Tak Didenda, Kejagung Ajukan Banding Atas Vonis Toni Tamsil di Kasus Korupsi Timah Rp300 T”           |
| 18 September 2024 | Detik.com     | “Kasus Korupsi dan Denda Seharga Secangkir Kopi”                                                       |

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan memperoleh berita dari media *online* yang faktual, terpercaya, dan valid. Peneliti mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan ialah mengumpulkan data berupa berita-berita mengenai vonis hukuman Toni Tamsil oleh majelis hakim terkait kasus korupsi timah, dan peneliti memilih media Detik.com dan Bangkapos.com. Dari kedua media *online* tersebut, dianalisis bagaimana media *online* nasional dan lokal tersebut mengemas sebuah berita. Pemberitaan yang dikumpulkan peneliti berasal dari media *online* resmi Detik.com dan Bangkapos.com yang diambil langsung dari mesin pencarian <https://www.detik.com> dan <https://bangka.tribunnews.com>. Berita yang dianalisis adalah mengenai berita tentang vonis hukuman Toni Tamsil terkait perintangan kasus korupsi timah periode edisi Agustus 2024 – September 2024. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses yang melibatkan pengolahan data, pengorganisasian data, pengelompokan data menjadi unit yang dapat dikelola, sistematisasi, pencarian dan penemuan pola, penentuan hal-hal yang penting dan yang perlu dipelajari, serta keputusan tentang apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Lalu, analisis data yang digunakan adalah analisis *framing* yang memahami bagaimana media membingkai realitas sosial dan dikonstruksi dengan makna tertentu lalu menyajikannya kepada publik Untuk pengujian kredibilitas data, trigulasi yang dipilih adalah triangulasi metode, yaitu metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data melalui cara yang berbeda, biasanya menggunakan metode wawancara, observasi atau survei. dan triangulasi teori, yaitu sebuah rumusan informasi atau

thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk mencegah bias individual peneliti terhadap temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Dengan teknik uji keabsahan ini, diharapkan penulis dapat memvalidasi dan mendalami penelitian menggunakan sumber-sumber seperti buku, artikel, jurnal, portal berita *online* seperti Detik.com dan Bangkapos.com, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelusuran dan pengumpulan semua berita mengenai vonis hukuman Toni Tamsil di media *online* Detik.com dan Bangkapos.com dari Agustus 2024 hingga September 2024, peneliti mengambil 4 berita dari Detik.com dan 4 berita dari Bangkapos.com. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model analisis *framing* yang dirancang oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Pada berita pertama dengan judul “Terdakwa Perintangan Kasus Korupsi Timah Divonis 3 Tahun Bui” pada struktur sintaksis, berita Detik.com menyampaikan inti vonis secara jelas melalui judul dan kutipan pihak terkait, namun kurang mendalam dalam menjelaskan dasar putusan dan *dissenting opinion*. Deskripsi emosional cenderung mengalihkan fokus dari substansi kasus. Kemudian pada skrip, berita disusun lengkap dengan 5W+1H, namun fokusnya lebih banyak pada terdakwa. Lalu, pada tematik berita ini menyoroti vonis lebih ringan dari tuntutan jaksa, tetapi isu besar seperti korupsi dan penghalangan keadilan kurang ditekankan. Fokus bergeser pada narasi emosional terdakwa dan keluarganya. Pada retorik narasi yang dibangun cenderung membangun empati terhadap terdakwa melalui elemen emosional dan visual. Secara keseluruhan, berita ini informatif tetapi kurang menggali elemen penting. Dalam kasus hukum, penting menyeimbangkan sisi emosional dan fakta hukum agar masyarakat memahami inti masalah. Pada berita Detik.com kedua dengan judul “Kata Kejagung soal Terdakwa Perintangan Kasus Timah Divonis 3 Tahun Bui” dalam sintaksis, berita menyoroti sikap pasif Kejagung terkait vonis, namun perspektif terbatas karena hanya mengutip satu sumber. Pada skrip berita ini tidak lengkap memenuhi elemen 5W+1H. Pada tematik, fokus pada sikap pasif Kejagung tanpa menjelaskan alasannya, kemudian beralih ke identitas terdakwa, sehingga kurang menonjolkan inti kasus. Pada retorik, frasa “pikir-pikir” menunjukkan ketidakpastian tanpa penjelasan mendalam. Foto terdakwa melengkapi berita tetapi tidak mendukung isi berita. Detik.com dalam berita ini informatif, tetapi kurang menggali konteks sikap Kejagung dan perspektif lain. Perlu penjelasan lebih agar isu lebih jelas dan berimbang. Selanjutnya dalam berita Detik.com ketiga “KY Persilakan Publik Laporkan Hakim Pemvonis Terdakwa Perintangan Kasus Timah”, struktur dalam sintaksis menonjolkan peran KY sebagai pengawas, tetapi hanya mengutip satu sumber dan menempatkan isu vonis ringan di akhir, mengurangi urgensinya. Pada skrip, berita ini sudah mencakup elemen 5W+1H, namun berita fokus pada reaksi KY sehingga mengurangi urgensi kontroversi vonis. Pada tematik, berita terorganisir dan memudahkan pembaca memahami respons KY, tetapi kontroversi vonis kurang ditonjolkan. Pada retorik, berita menggunakan gaya formal dan kredibel, menekankan keterbukaan KY terhadap kritik dan partisipasi publik. Berita ini kurang menonjolkan kontroversi vonis sebagai inti kasus. Perlu keseimbangan dalam menyampaikan respons KY dan urgensi vonis agar berita lebih berimbang dan relevan. Selanjutnya berita Detik.com keempat “Kasus Korupsi dan Denda Seharga Secangkir Kopi” struktur sintaksis pada berita menggunakan *headline* provokatif dan kutipan berbagai pihak untuk menyoroti ketimpangan hukuman, dengan tambahan kritik tentang dampak sosial-ekonomi masyarakat Bangka Belitung. Skrip pada berita ini lengkap mencantumkan elemen 5W+1H. Pada tematik, berfokus pada vonis ringan dan kritik terhadap rendahnya hukuman. Lalu dampak sosial-ekonomi sebagai pelengkap narasi. Pada retorik, istilah kritis seperti “denda seharga secangkir kopi” memperjelas kritik terhadap sistem hukum. Detik.com menulis berita dengan terstruktur dan kritis, dan efektif menyoroti dampak sosial-ekonomi memperkuat isi berita. Selanjutnya berita kelima pada Bangkapos.com “Majelis Hakim Vonis Terdakwa Toni Tamsil Alias Akhi Tiga Tahun Penjara dan Bayar Uang Biaya Rp5 Ribu” pada struktur sintaksis *Headline* menonjolkan vonis dan denda kecil yang kontroversial. Berita faktual dengan kutipan hakim dan jaksa, tetapi tidak ada perspektif terdakwa. Skrip, sudah menyajikan elemen 5W+1H yang fokus pada kontroversi hukuman ringan terhadap Toni Tamsil. Tematik, fokus pada vonis ringan terdakwa yang menghalangi penyelidikan korupsi, menyoroti masalah keadilan hukum. Retorik, penggunaan “Rp5 ribu” pada judul menyoroti ketidakadilan, sementara diksi netral mempertegas keseriusan kasus. Berita ini terstruktur dengan baik, tetapi kurang mewakili perspektif terdakwa. Penekanan pada kontroversi hukuman membuat pembaca mempertanyakan keadilan hukum yang ada. Selanjutnya berita keenam Bangkapos.com “Toni Tamsil Divonis 3 Tahun Penjara, Penasehat Hukum Ajukan Banding Gegara Ada Hakim

Beda Pendapat”, sintaksis judul dan *lead* menarik perhatian dengan konflik hukum dan emosi sidang. Fokus pada perbedaan pendapat hakim dan dampak emosional keluarga, dengan kritik terhadap keputusan pengadilan. Skrip, berita lengkap dengan 5W+1H, tetapi lebih menyoroti alasan banding dan emosi keluarga, kurang menjelaskan pertimbangan hakim. Tematik, Berita memadukan aspek hukum dan emosional, dengan fokus pada vonis, dampak pada keluarga, dan kritik terhadap proses hukum. Retoris, diksi informal dan kata emosional menambah empati, namun bisa mengurangi kredibilitas. Kritik penasihat hukum memberi kesan berpihak. Berita ini menarik dengan narasi emosional, namun kurang mendalami pertimbangan hukum. Penyajian kritik terhadap keputusan pengadilan dominan, membuatnya terkesan berpihak. Selanjutnya berita Bangkapos.com ketujuh “Kisah Toni Tamsil, Adik Aon yang Divonis 3 Tahun Penjara dan Bayar Rp 5.000 ”, sintaksis Berita informatif dengan judul kontroversial dan kutipan hakim, jaksa, serta reaksi publik, namun tanpa perspektif terdakwa, membuat berita kurang seimbang. Skrip, elemen 5W+1H lengkap dalam berita. Tematik, fokus pada vonis ringan dan dampak sosial, dengan detail tentang tindakan terdakwa, reaksi publik, dan kerugian negara, memperkuat tema utama mengenai ketidakadilan hukuman. Retoris, Framing negatif terhadap terdakwa melalui diksi seperti "menghalangi" dan "merusak," ditambah foto emosional yang memperkuat kesan negatif. Berita ini menarik perhatian dengan penyajian fakta yang kuat, tetapi kurang seimbang karena tidak menyertakan perspektif terdakwa. Framing negatif memperburuk kesan terdakwa dalam kasus ini. Terakhir, berita kedelapan “Tak Didenda, Kejaksaan Ajukan Banding Atas Vonis Toni Tamsil di Kasus Korupsi Timah Rp300 T”, sintaksis dalam berita *headline* menarik dengan fokus pada vonis, banding, dan angka Rp 300 triliun. Kutipan dari hakim, jaksa, dan reaksi publik memperkuat kredibilitas berita. Skrip, berita lengkap dengan elemen 5W+1H. Tematik, Kronologi kasus dan langkah hukum disajikan jelas, namun alur berita kurang terhubung dan ada pengulangan informasi. Retoris, Kata-kata seperti "tak didenda" dan "Rp 5.000" menonjolkan ketidakadilan vonis, menciptakan sentimen negatif. Terdapat pengulangan informasi dalam berita ini dan sentimen negatif terhadap vonis terasa kuat, namun kurang seimbang.

Media online nasional maupun lokal sebagai salah satu saluran komunikasi massa modern memainkan peran penting dalam membentuk opini publik secara cepat, berkat jangkauan luas dan penyebaran informasi yang *real-time*. Media online sering menggunakan framing yang berpusat pada konflik untuk menarik perhatian audiens, memanfaatkan karakteristik komunikasi massa yang memungkinkan penyebaran narasi kontroversial ke khalayak luas. Dalam jurnalistik online, kecepatan penyampaian informasi menjadi prioritas, sehingga berita sering difokuskan pada aspek yang paling menarik perhatian, seperti kontroversi vonis rendah dalam kasus yang besar.

Pemberitaan terkait vonis hukuman korupsi yang rendah sering kali diberi *framing* yang memanfaatkan kekuatan media online untuk menarik perhatian pembaca melalui pemilihan judul yang provokatif dan kontroversial, misalnya “Kasus Korupsi dan Denda Seharga Secangkir Kopi” yang merupakan salah satu judul pemberitaan yang dianalisis penulis. Peneliti menganalisis delapan berita yang sudah dipilih dari dua media online nasional dan lokal yaitu 4 berita Detik.com dan 4 berita Bangkapos.com edisi Agustus 2024 hingga September 2024 menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Berita yang dipilih sama-sama membahas terkait vonis hukuman yang dijatuhkan Majelis Hakim kepada terdakwa *obstruction of justice*, Toni Tamsil.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dijabarkan oleh penulis, penelitian ini menunjukkan bahwa *framing* oleh Detik.com dan Bangkapos.com sesuai dengan teori bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk persepsi publik melalui pemilihan sudut pandang, gaya narasi, dan penggunaan elemen emosional. Dalam konteks vonis terdakwa Toni Tamsil, *framing* oleh Detik.com cenderung beragam, mulai dari mendukung institusi negara, membangun simpati terhadap terdakwa, hingga berpihak kepada kepentingan publik. Hal ini menguatkan peran media nasional sebagai penghubung antara institusi negara dan masyarakat serta sebagai *watchdog* yang kritis terhadap kebijakan publik.

Sementara itu, Bangkapos.com sebagai media lokal menunjukkan preferensi yang lebih spesifik. Beberapa berita menggambarkan keberpihakan kepada masyarakat umum dengan menyoroti ketidakadilan vonis ringan dibandingkan dengan kerugian besar negara, sementara berita lainnya memberikan ruang bagi perspektif terdakwa melalui narasi emosional yang membangun simpati. Hal ini sesuai dengan karakteristik media lokal yang sering kali menonjolkan dampak lokal suatu kasus terhadap masyarakat di wilayahnya.

Dengan demikian, hasil temuan ini mendukung argumen awal dalam pendahuluan bahwa media massa, baik nasional maupun lokal, menggunakan kerangka framing Pan dan Kosicki untuk menyusun berita sebagai alat

untuk mengarahkan perhatian dan membentuk opini masyarakat. Analisis framing melalui model Pan dan Kosicki mengungkapkan perbedaan pendekatan antara media nasional dan lokal dalam menyampaikan isu yang sama, yang mencerminkan strategi jurnalistik yang disesuaikan dengan audiens masing-masing.

Seperti yang diketahui sebelumnya, terdapat penelitian dari peneliti terdahulu oleh Ar-Rizki (2022) mengatakan bahwa, setiap media mempunyai *frame* dan cara pandang tersendiri dalam merangkai sebuah tulisan, cara pandang tersebut yang nantinya menentukan fakta yang akan diambil, yang akan di tonjolkan atau dihilangkan. Mengacu pada penelitian ini, penulis setuju dengan pendapat tersebut, karena setiap media ataupun wartawan pasti memiliki kecenderungan dalam membingkai sebuah berita. Seperti halnya dengan media online yang menjadi fokus penelitian peneliti, mempunyai kecenderungan menonjolkan aspek-aspek emosional atau netralis dalam tulisannya.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Anom & Yuniati (2023) dalam upaya membingkai realitas, media akan memilih suatu fakta ke dalam sebuah berita untuk menggiring perspektif khalayak sesuai dengan perspektif yang dianut oleh media. Penulis setuju dengan pernyataan tersebut, berdasarkan penelitian ini penulis menemukan Detik.com dalam pemberitaannya menonjolkan fakta langkah yang diambil sebuah institusi sehingga *framing* yang terbentuk menggiring interpretasi khalayak bahwa langkah institusi tersebut dalam upaya bertanggung jawab menegakkan suatu keadilan.

Fauziati (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa media cenderung menggunakan model jalan tengah (*middle ground*) yang menekankan pada informasi edukatif pada publik tanpa terlalu banyak memberikan kritik dalam pemberitaannya. Hal tersebut kurang sejalan dengan penelitian ini, karena dalam memberikan sebuah isu, media online Detik.com dan Bangkapos.com cenderung menampilkan kritik dalam pemberitaannya. Media tersebut berperan sebagai pengawas yang kritis (*watchdog*) terhadap putusan vonis yang diberikan oleh Majelis Hakim. Mereka seringkali memberikan kritik dalam berita untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi.

Setiap media pada penelitian ini mempunyai perbedaan dalam membingkai sebuah isu yang sama, perbedaan tersebut tercermin dalam pemilihan narasumber, kutipan, judul berita, gambar dan diksi-diksi yang digunakan dalam pemberitaan. Perbedaan dalam framing ini dapat memengaruhi bagaimana publik memahami dan merespons isu tersebut. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu “Analisis Framing Pandan Kosickimengenai Pro Kontra Deforestasi Hutan di Indonesia dalam Bingkai Media Daring Tempo.co dan Detik.com” (Hasan & Iskanda, 2023) yang menunjukkan bahwa media massa di Indonesia menggunakan teknik framing untuk membentuk persepsi publik terhadap isu-isu lingkungan seperti deforestasi dan korupsi timah, dengan memilih elemen-elemen tertentu dalam pemberitaan yang dapat mempengaruhi pemahaman dan emosi pembaca.

Penulis dalam penelitian ini juga menemukan bahwa Detik.com dan Bangkapos.com sebagai media massa menentukan “kebenaran” yang diterima masyarakat sesuai dengan konstruksi realitas yang mereka pilih. Detik.com cenderung membangun realitas yang berfokus pada sisi emosional dan narasi nasional, sementara Bangkapos.com mengedepankan kritik lokal dan dampak sosial-ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran media bukanlah kebenaran absolut, melainkan hasil interpretasi dan framing yang memengaruhi cara pandang publik terhadap suatu isu. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sonjaya, Irsandy & Syam (2024) dalam konteks media, berita yang disampaikan tidak selalu merupakan kebenaran mutlak, melainkan sebuah versi kebenaran yang sudah diolah. Media memilih apa yang ingin mereka tonjolkan, bagaimana mereka menyampaikannya, dan apa yang mereka abaikan. Akibatnya, masyarakat sering kali menerima informasi bukan sebagai fakta yang murni, tetapi sebagai “kebenaran” yang sudah dibentuk oleh media.

Misalnya dalam Attar & King (2023) ditemukan bahwa media Barat cenderung membingkai peristiwa konflik Palestina-Israel dengan menekankan kekerasan yang dilakukan oleh individu Palestina. Framing semacam ini dapat membentuk persepsi publik yang negatif terhadap rakyat Palestina, mengabaikan akar permasalahan konflik. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, dalam kasus Toni Tamsil, penekanan pada ketimpangan hukuman dapat menimbulkan persepsi ketidakadilan dalam sistem hukum. Hal ini menegaskan bahwa cara media membingkai suatu peristiwa sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi publik terhadap isu tertentu.

Media memiliki kemampuan dalam menyebarkan informasi dan dapat membentuk narasi sesuai dengan ideologi dan sudut pandangnya. Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam beberapa aspek pemberitaan (Selviani & Sunarto, 2022). Penulis setuju dengan pendapat tersebut, terdapat perbedaan dalam penyajian berita oleh Detik.com dan Bangkapos.com setelah usainya persidangan vonis hukuman Toni Tamsil terkait perintangan

penyidikan kasus korupsi timah. Kedua media sama-sama memberitakan terkait hasil vonis dan reaksi keluarga korban. Namun, Detik.com lebih menyoroti detail vonis dan reaksi emosional, sedangkan Bangkapos.com lebih detail menekankan aspek hukum adanya perbedaan pendapat di antara majelis hakim dan alasan kuasa hukum terdakwa akan ajukannya banding dan pernyataan mengenai ahli yang dihadirkan oleh PH terdakwa tidak mendengarkan keterangannya. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana media, melalui sudut pandang dan fokus pemberitaannya, dapat membentuk narasi yang berbeda mengenai isu yang sama.

Pratama & Saragih (2022) menunjukkan media menyajikan berita secara netral berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber resmi tanpa menambahkan opini atau interpretasi, menunjukkan komitmen media tersebut dalam menjaga objektivitas dan memberikan informasi yang akurat kepada publik. Penulis setuju dengan pernyataan tersebut karena jika dilihat dari penelitian ini, berita pada Detik.com dan Bangkapos.com cenderung bersifat netral dengan mengutip berita berdasarkan fakta dari sumber resmi.

#### 1. Keberpihakan dan sudut pandang pada *framing* berita Detik.com dan Bangkapos.com

Secara keseluruhan, analisis *framing* yang ditemukan pada berita dalam media *online* Detik.com dan Bangkapos.com, menunjukkan bahwa meskipun berita ini menyampaikan banyak informasi, ada kecenderungan untuk membingkai berita dengan fokus yang lebih emosional dan kecenderungan memihak instansi pemerintahan daripada menyelidiki lebih dalam tentang sistem hukum atau dampak sosial-ekonomi dari kasus tersebut. Ini menunjukkan bagaimana media bisa membentuk opini publik melalui cara penyajian berita dan bagaimana *framing* terhadap peristiwa bisa mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap masalah yang lebih besar. Selain itu, keberpihakan media dalam penulisan berita menunjukkan bagaimana media menggunakan elemen *framing* untuk membentuk narasi yang mendukung sudut pandang tertentu. Setiap berita dirancang untuk memengaruhi persepsi pembaca, baik dengan menonjolkan netralitas yang disertai kritik, menggugah emosi publik, maupun mendukung institusi tertentu untuk memperkuat kepercayaan publik. Pola ini sejalan dengan konsep *framing* dalam komunikasi massa, di mana media tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga membingkai isu untuk membentuk opini atau respons tertentu.

##### a. Pembahasan pada Detik.com

Pada periode Agustus 2024 hingga September 2024, Detik.com setidaknya telah merilis empat pemberitaan terkait hasil vonis hukuman terdakwa kasus perintangan korupsi tata niaga timah. Dari hasil analisis yang telah penulis dapatkan menggunakan model analisis Pan dan Kosicki, penulis menemukan bahwa Detik.com dalam menuliskan pemberitaan terkait vonis hukuman yang dijatuhkan kepada terdakwa Toni Tamsil kasus perintangan penyidikan korupsi timah, dominan memakai sudut pandang yang berfokus pada pernyataan institusi negara dan narasi resmi yang dapat dilihat pada 2 pemberitaan oleh Detik.com dengan judul “Kata Kejagung soal Terdakwa Perintangan Kasus Timah Divonis 3 Tahun Bui” dan “KY Persilakan Publik Laporkan Hakim Pemvonis Terdakwa Perintangan Kasus Timah”. Pada pemberitaan dengan judul “Kata Kejagung soal Terdakwa Perintangan Kasus Timah Divonis 3 Tahun Bui”, Detik.com terlihat netral dalam penyampaian berita karena hanya melaporkan fakta dan pernyataan resmi dari kejaksaan tanpa memasukkan opini atau interpretasi emosional. Namun, secara tidak langsung Detik.com terlihat mendukung institusi negara karena lebih banyak menonjolkan prosedural resmi yang dilakukan oleh kejaksaan. Dalam hal ini media berperan sebagai perantara pesan institusi negara ke publik sebagai sumber terpercaya. Kecepatan penyebaran informasi di media *online* memungkinkan kejaksaan mengontrol narasi melalui pernyataan resmi dan menjaga citra sebuah institusi.

Kemudian, pada judul berita “Kata Kejagung soal Terdakwa Perintangan Kasus Timah Divonis 3 Tahun Bui”, Detik.com menyiratkan kritik terhadap majelis hakim melalui pernyataan KY untuk investigasi dan membuka ruang laporan publik. Berita ini memanfaatkan komunikasi massa untuk menginformasikan tata cara pengawasan hakim kepada publik, sekaligus mendorong partisipasi publik. Hal ini menunjukkan keberpihakan media kepada akuntabilitas hukum dengan menyoroti potensi pelanggaran hakim. Detik.com mendukung KY sebagai bagian dari institusi negara yang berfungsi memperkuat pengawasan internal, namun juga mengkritik hakim yang dianggap mungkin tidak netral.

Temuan berikutnya yang didapatkan oleh penulis adalah dilihat sudut pandang pada berita dengan judul “Terdakwa Perintangan Kasus Korupsi Timah Divonis 3 Tahun Bui”, Detik.com lebih menonjolkan elemen emosional untuk membangun simpati kepada terdakwa dan keluarganya, seperti tangisan istri dan anak terdakwa serta reaksi keluarga di ruang sidang. Kemudian, tidak ditemukan kritik terhadap putusan pengadilan. Detik.com cenderung memberi ruang bagi kuasa hukum terdakwa untuk menyuarakan

rencana banding. Detik.com sebagai media *online* nasional yang memiliki jangkauan audiens yang luas dan dengan kemudahan internet memungkinkan berita ini cepat diakses dan dibagikan, sehingga memperkuat penyebaran pesan simpati. Dalam jurnalistik online, *framing* berita sering dirancang untuk mengikuti pola konsumsi audiens digital yang cenderung membaca cepat, sehingga narasi yang dibuat lebih singkat dan sering menonjolkan sisi emosional atau kontroversial. Akibatnya *framing* emosional tersebut bisa menciptakan narasi bahwa terdakwa merupakan korban dari sistem hukum yang keras, meskipun kasus yang dihadapi berkaitan dengan pelanggaran yang serius. Hal ini tentu saja berpotensi memengaruhi persepsi publik.

Temuan berikutnya yang ditemukan pada berita dengan judul “Kasus Korupsi dan Denda Seharga Secangkir Kopi”, Detik.com lebih berpihak pada kepentingan publik, bukan pada institusi negara. Hal ini terlihat dari narasi kritik keras terhadap vonis yang dianggap ringan dalam konteks kerugian besar akibat korupsi timah yang berdampak sosial-ekonomi salah satunya oleh masyarakat Bangka Belitung. Media berperan sebagai pengawas (*watchdog*) yang mengkritik sistem hukum yang tidak adil (Lidya et al., 2019), penting dalam komunikasi massa untuk memengaruhi pemahaman publik tentang keadilan dan akuntabilitas, serta media membantu mendorong transparansi dan perbaikan dalam sistem hukum. Sebuah kritik dapat dengan mudah viral melalui media *online*, sehingga memperkuat opini publik terhadap kasus tersebut dan tekanan terhadap institusi terkait.

Pemberitaan yang dirilis Detik.com pada periode Agustus hingga September 2024 menunjukkan keberagaman dalam sudut pandang dan framing, mulai dari mendukung institusi negara, memberikan simpati kepada terdakwa, hingga berpihak pada kepentingan publik.

#### b. Pembahasan pada Bangkapos.com

Pada media online lokal Bangkapos.com periode Agustus 2024 hingga September 2024, penulis sudah menganalisis empat pemberitaan terkait hasil vonis hukuman terdakwa kasus perintangan korupsi tata niaga timah. Dari hasil analisis yang telah penulis dapatkan menggunakan model analisis Pan dan Kosicki, penulis menemukan bahwa media sebagai komunikasi massa bertindak sebagai *gatekeeper* yang menentukan informasi apa yang disampaikan kepada publik. Dalam pemberitaan yang berjudul “Majelis Hakim Vonis Terdakwa Toni Tamsil Alias Akhi Tiga Tahun Penjara dan Bayar Uang Biaya Rp5 Ribu”, Bangkapos.com tampak cenderung netral, keputusan hakim disajikan sebagai fakta utama, tetapi terdapat indikasi kritik halus. Bangkapos.com menyoroti ketidakseimbangan antara vonis dan kerugian negara sebagai kritik tersirat. Ditemukan Frasa seperti “vonis tiga tahun dengan denda Rp5.000” yang disandingkan dengan kerugian negara sebesar Rp300 triliun mengesankan bahwa keputusan ini tidak proporsional, menggiring pembaca untuk mempertanyakan keadilan vonis. Bangkapos.com sebagai media *online* lokal memanfaatkan kecepatan distribusi untuk menyampaikan berita dengan data faktual, seperti angka kerugian negara, untuk menggiring opini pembaca. Narasi yang netral namun kritis juga dapat memancing diskusi di *platform* digital.

Selain narasi netral, penulis juga menemukan narasi yang terlihat lebih berpihak kepada terdakwa pada media *online* lokal Bangkapos.com dengan memberikan ruang luas untuk pandangan kuasa hukum dan penekanan pada rencana banding. Hal ini juga sudah terlihat dari judul yang diberikan Bangkapos.com yaitu “Toni Tamsil Divonis 3 Tahun Penjara, Penasehat Hukum Ajukan Banding Gegara Ada Hakim Beda Pendapat”. Media menampilkan argumen kuasa hukum bahwa putusan tidak adil bagi Toni Tamsil, serta menyebutkan kondisi keluarga terdakwa yang “kecewa berat” atas hasil persidangan. Penonjolan sudut pandang emosional pada terdakwa tentu dapat mengundang empati pembaca, yang berpotensi mengalihkan perhatian dari kerugian negara atau tindakannya yang merintangi penyidikan. Penggunaan elemen retorik seperti kutipan langsung dari kuasa hukum, penggunaan kata-kata emosional, dan penekanan pada kerugian pribadi terdakwa membingkai berita agar berpihak pada terdakwa. Selain itu, dengan konsep jurnalistik online, Detik.com memanfaatkan penggunaan multimedia berupa foto yang juga memperkuat elemen emosional.

Berikutnya pada berita dengan judul “Kisah Toni Tamsil, Adik Aon yang Divonis 3 Tahun Penjara dan Bayar Rp 5.000”, Bangkapos.com lebih berpihak kepada masyarakat umum dan korban kerugian negara, dengan menyoroti reaksi negatif publik terhadap putusan tersebut. Bangkapos.com juga menekankan kritik pada perbandingan nilai kerugian negara yang sangat besar yaitu Rp 300 triliun dengan vonis ringan yang dijatuhkan. Dalam komunikasi massa, media berperan sebagai *watchdog* yang mencerminkan opini publik terhadap

kebijakan atau keputusan yang kontroversial. Penyebutan reaksi publik di media sosial mempertegas keberpihakan pada masyarakat, dengan menggambarkan putusan ini sebagai “tidak memenuhi rasa keadilan”.

Pada berita terakhir dengan judul “Tak Didenda, Kejaksaan Ajukan Banding Atas Vonis Toni Tamsil di Kasus Korupsi Timah Rp300 T”, media cenderung berpihak pada Kejaksaan Agung (Kejagung), dengan memberikan ruang bagi pernyataan pihak kejaksaan yang menilai putusan terlalu ringan dan akan mengajukan banding. Media sebagai perantara untuk menyampaikan pandangan Kejaksaan Agung, sehingga memperkuat persepsi publik bahwa lembaga ini berusaha menegakkan keadilan. Pada berita ditemukan narasi seperti “banding dilakukan untuk menegakkan keadilan” digunakan untuk membingkai Kejagung sebagai aktor yang bertanggung jawab dan pihak yang bertindak demi kepentingan masyarakat.

Setiap berita menunjukkan sudut pandang yang berbeda, yang menggambarkan bagaimana media memilih cara menyampaikan suatu isu untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya media berusaha terlihat objektif dengan menyampaikan fakta, tetapi sering menyisipkan pandangan tersirat untuk memengaruhi pembaca. Beberapa berita lebih menekankan sisi emosional, seperti penderitaan terdakwa, untuk menarik perhatian pembaca. Media juga kadang menampilkan lembaga seperti Kejaksaan Agung sebagai penegak keadilan, yang dapat meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap lembaga tersebut.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kasus vonis hukuman yang dijatuhkan kepada terdakwa kasus perintangan penyidikan korupsi tata niaga timah pada media *online* nasional Detik.com dan media *online* lokal Bangkapos.com dengan menggunakan metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan M.Kosicki, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai bagaimana penerapan *framing* yang dilakukan oleh kedua media berita Detik.com dan Bangkapos.com dalam memberitakan isu korupsi.

Hasil analisis pemberitaan mengenai kasus korupsi timah yang melibatkan Toni Tamsil di media *online* Detik.com dan Bangkapos.com menunjukkan variasi dalam keberpihakan mereka, baik terhadap institusi negara, terdakwa, maupun masyarakat. *Framing* dalam Detik.com, menunjukkan keberagaman dalam *framing* pemberitaan. Dalam beberapa kasus, Detik.com cenderung mendukung institusi negara dengan menonjolkan pernyataan resmi dan prosedural dari kejaksaan. Namun, ada juga pemberitaan yang mengkritik majelis hakim dan menyiratkan keberpihakan terhadap akuntabilitas hukum, serta menyoroti kritik publik terhadap vonis yang dianggap terlalu ringan. Detik.com juga menonjolkan elemen emosional, seperti simpati terhadap terdakwa, yang dapat memengaruhi persepsi pembaca tentang keadilan. Sedangkan *framing* dalam Bangkapos.com, menunjukkan lebih banyak elemen netral namun kritis, terutama dalam pemberitaan tentang ketidakseimbangan antara vonis dan kerugian negara yang sangat besar. Dalam beberapa pemberitaan, media ini juga mencerminkan opini masyarakat yang kecewa dengan vonis yang dianggap tidak adil, serta menyoroti reaksi publik terhadap keputusan tersebut. Kritik tersirat terhadap vonis ringan dan penonjolan reaksi publik menjadi elemen penting dalam pemberitaan. Meskipun di sisi lain, Bangkapos.com sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi perspektif terdakwa atau pembelaannya, sehingga berkesan sepihak dan lebih memihak pada kritik terhadap sistem hukum. Kedua media menunjukkan peran mereka sebagai “*watchdog*” yang kritis terhadap sistem hukum. Perbedaan pada kedua media menunjukkan bahwa Detik.com dan Bangkapos.com memiliki pendekatan yang berbeda dalam membingkai isu korupsi, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi publik terhadap isu tersebut. Pemilihan narasumber juga menjadi faktor penting dalam membingkai isu korupsi. Detik.com lebih banyak mengutip narasumber dari pihak kejaksaan dan pemerintah, sementara Bangkapos.com lebih banyak mengutip narasumber dari masyarakat lokal dan aktivis anti-korupsi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media nasional dan lokal memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memilih narasumber, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi publik terhadap isu korupsi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa analisis *framing* dalam pemberitaan kasus korupsi timah memberikan gambaran sistematis mengenai bagaimana media membingkai isu tersebut dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat. Media dapat memperkuat pesan atau kritik terhadap suatu isu dengan menggunakan berbagai teknik, seperti pemilihan narasumber, kutipan, judul, gambar, pemilihan kata dan penekanan pada sisi tertentu dari sebuah kasus. Perbedaan dalam *framing* antara Detik.com dan Bangkapos.com menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk narasi yang dapat mempengaruhi pandangan publik terhadap keadilan hukum dan isu korupsi secara lebih luas.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai kasus vonis hukuman yang dijatuhkan kepada terdakwa kasus perintangan penyidikan korupsi tata niaga timah pada media Detik.com dan Bangkapos.com, peneliti memiliki saran yang seperlunya dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

### 1. Saran Akademik

Penelitian ini dapat dikembangkan melalui media lainnya tidak hanya media online, tujuannya untuk mengetahui bingkai media tersebut lebih luas lagi

Penelitian tentang teks berita bisa dianalisis menggunakan model analisis framing yang lain seperti teori oleh Robert Entman dan media online yang lain juga.

### 2. Saran Praktis

Peneliti menyarankan pada Detik.com. agar dapat memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai konteks hukum dan dasar putusan dalam pemberitaan, sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu yang diangkat, bukan hanya fokus pada reaksi emosional dan lebih berimbang lagi dalam menggunakan narasumber dan menonjolkan fakta, agar menghindari keberpihakan.

Peneliti menyarankan pada Bangkapos.com, meskipun menyoroti kritik terhadap keputusan hukum, penting bagi Bangkapos.com untuk menjaga netralitas dalam penyampaian berita agar tidak mengurangi objektivitas.

## REFERENSI

- Abdul Fattah Nasution, 2023. Metode Kualitatif, bandung CV. Harfa Creative
- Adhiarso, D. S., Utari, P., & Hastjarjo, S. (2018). The Influence of News Construction and Netizen Response to the Hoax News in Online Media. *Jurnal The Messenger*, 10(2), 162. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i2.782>
- Ar-Rizki, A (2022), *KONSTRUKSI PEMBERITAAN MEDIA ONLINE REPUBLIKA.CO.ID DAN IDNTIMES MENGENAI ISU HAM DAN LGBT DI INDONESIA : ANALISIS FRAMING PAN DAN KOSICKI PADA MEDIA ONLINE REPUBLIKA.CO.ID DAN IDNTIMES.COM MENGENAI ISU HAM DAN LGBT DI INDONESIA*
- Asep Syamsul M. Romli, 2012. *Jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online*. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Attar, D., & King, G. (2023). Media framing of the Intifada of the Knives. *Media, War and Conflict*, 16(4), 563–581. <https://doi.org/10.1177/17506352221149554>
- Cabucci, O., Maulina, P., Umar, T., Kampus, J., Peunyaareng, A., & Barat, M.-A. (n.d.). *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN PT. AGRO SINERGI NUSANTARA PADA MEDIA ONLINE LOKAL DAN NASIONAL*. <http://sipongi.menlhk.go.id/>
- Dwi Guna, S., & Setiawan, H. (n.d.-a). *Analisis Framing pada Pemberitaan NPWP Diganti NIK dalam Media Massa Online*.
- Fahrudin Yusuf, M., Editor, M., & Ag, M. (n.d.). *JURNALISME ONLINE*.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta : PT LKis.
- Fauziati, C. (2021a). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA DARING TENTANG CITRA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19 (KOMPAS.COM DAN DETIK.COM) FRAMING ANALYSIS: THE IMAGE OF INDONESIAN GOVERNMENT IN THE HANDLING OF COVID-19 PANDEMIC IN ONLINE NEWS MEDIA (KOMPAS.COM AND DETIK.COM). *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(2), 207–222. <https://doi.org/10.20422/jpk.v24i2.739>
- Irawan, R. E. (2014). *APLIKASI CITIZEN JOURNALISM DI ERA KONVERGENSI MEDIA* (Vol. 5, Issue 2).
- İşeri, E., & Ersoy, M. (2021). Framing the Syrian Operations: Populism in Foreign Policy and the Polarized News Media of Turkey. In *International Journal of Communication* (Vol. 15). <http://ijoc.org>.
- Izzah, A. N., & Fitriawan, R. A. (n.d.). *ANALISIS FRAMING ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI TENTANG BERITA PT ASURANSI JIWasraya Di CNBCINDONESIA.COM PERIODE JANUARI-JUNI 2020*.

- Kadewandana, Donnie. (2008). *KONSTRUKSI REALITAS DI MEDIA MASSA (ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN BAITUL MUSLIMIN INDONESIA PDI-P DI HARIAN KOMPAS DAN REPUBLIKAS) SKRIPSI*
- Kurniawan Siregar, A., Eka, D., & Qurniawati, F. (2022). *Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo.co*. 1(1), 1–15.
- Kusumaastuti, A. S., & Setiawan, H. (n.d.). *Analisis Framing Zong dan PAN dan GERALD m. KOSICKI pada Pemberitaan Peristiwa Gempa Magnutido di Padang dalam Kompas.com dan CNN Indonesia*.
- Lidya, D., Lembaga, N., Berita, K., & Antara, N. (n.d.). Media Massa dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, 5(2), 57–73. <https://doi.org/10.32697/integritas.v5i2.472>
- M. Abdi Octavianus, & Doddy Iskandar. (2023a). Analisis Framing Pan dan Kosicki mengenai Pro Kontra Deforestasi Hutan di Indonesia dalam Bingkai Media Daring Tempo.co dan Detik.com. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i1.1754>
- Melisa Selviani, T. (n.d.). *News Framing Analysis about Sexual Harassment on Men in the Work Environment KPI on Online Media (detik.com and tribunnews.com)*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4473>
- Mu'afiyah (, S. N., & Denniz Yuniar, M. (2024). Journal Of Social And Political Science ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE DETIK.COM TENTANG DUGAAN KASUS KORUPSI RAFAEL ALUN TRISAMBODO YANG BERDAMPAK PADA CITRA NEGATIF PEMERINTAH. In *Journal Of Social And Political Science* (Vol. 3, Issue Januari). <http://www.detik.com>.
- Muslimin, Khoirul. 2019. *Jurnalistik Dasar*. Yogyakarta : Unisnu Press.
- Mukhtari, Z,. (2022). *Program berdikari dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan Bagi Masyarakat Desa Tanjungpura (Studi Pada Masyarakat di Desa Tanjungpura Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya)*. Sarjana Thesis, Universitas Siliwangi.
- Persadanta, O. E., Ferry, B., Koagouw, V. I. A., & Kalangi, J. S. (n.d.-a). ANALISIS ISI UNSUR KELENGKAPAN BERITA PADA MEDIA ONLINE MANADOPOSTONLINE.COM.
- Pohan, S., Ginting, T. S., Rahma, S., & Ginting, B. (2023). Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023 SEMAR Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat ANALISIS WACANA PEMBERITAAN MEDIA ONLINE KOMPAS. COM MENGENAI KASUS RAFAEL TRISAMBODO. <https://doi.org/10.XXXXX/XXXXXX>
- Pratama, R., & Saragih, M. Y. (n.d.). *Analysis of the Framing Model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki in Reporting on the Moving of the National Capital in Online MediaTempodot.co*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5693>
- Prijana Hadi, I., & Megawati Wahjudianata, Ms. (n.d.). KOMUNIKASI MASSA. [www.google.com](http://www.google.com)
- Primus Givari Pandji Anom, & Yenni Yuniati. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Ferdy Sambo Terkait Kasus Tewasnya Brigadir J. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 139–144. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.3020>
- Sonjaya, S., Irsandy, M., Zaeni, R., & Syam, A. (2024). Framing Analysis Of The Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki Model Of The Vaccine Issue On The Online News Portal Tribunnews.com. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 4. <https://doi.org/10.58471/jms.v4i01>
- Suryani, L. L., Setiawan, H., & Karawang, U. S. (n.d.). *Analisis Framing Berita Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Pada Media Online Suara.Com Dan Tribun News*.
- Tanujaya, C. (2017). PERANCANGAN STRANDART OPERATIONAL PROCEDURE PRODUKSI PADA PERUSAHAAN CPFFEEIN. PERFORMA
- Tasruddin, R. (2020). *MEDIA KONVENSIONAL YANG TERBARUKAN* (Issue 2).
- Waruwu, M. (n.d.). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*.